

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam semua aspek dan jenisnya. Pada dasarnya dunia pendidikan dimulai sejak adanya manusia.<sup>1</sup> Salah satu lembaga pendidikan berbasis agama ialah Pesantren yang di dalamnya mengkaji dan mempelajari tentang agama Islam. Demikian halnya dengan Pesantren yang diungkapkan oleh Edi S. Ekajati dkk: “Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dilakukan dengan cara nonklasik, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama Arab Abad Pertengahan”.<sup>2</sup>

Sejarah kelahiran pondok pesantren di Indonesia berawal dari persoalan riil masyarakat. Hal ini dapat ditelusuri dari perjuangan Wali Sembilan (*Wali Sanga*) di pulau Jawa yang secara historis dipandang sebagai tonggak berdirinya pesantren di Indonesia, perjuangan mereka diawali dengan proses penataan masyarakat untuk menuju pada tatanan sosial-politik masyarakat yang damai.<sup>3</sup> Pada tahapan selanjutnya, mereka mulai memasukkan unsur-unsur pengajaran yang merupakan gerakan intelektual. Pada tahapan ini mereka mulai membuka kursus keagamaan yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan akidah, akhlak dan tasawuf.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Edi S. Ekajati dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) hlm.8

<sup>2</sup>Edi S. Ekajati dkk, *ibid*, hlm. 20

<sup>3</sup> Saridjo Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982). hlm22-24

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 23

Pondok Pesantren menjadi salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dalam rangka mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *Tafaqquh Fiddin*. Dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat, pesantren telah menjangkau hampir seluruh masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Para tokoh agama, ulama dan cendekiawan mempunyai perbedaan pandangan mengenai pengertian pesantren. Misalnya Mukti Ali mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sistem pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu. K.H. Imam Zarkasi mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama, kemudian kiai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.<sup>5</sup> Dengan demikian bisa dikatakan pesantren adalah lembaga pendidikan dengan model asrama dengan sistem pengajaran khusus, terutama dalam bidang agama, serta kiai sebagai figur teladan dan masjid sebagai pusat kegiatan. Dunia pesantren di Indonesia khususnya di Jawa mulai mengalami pembaharuan sejak awal abad ke-20, terbukti dengan munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia seperti halnya Sarekat Islam yang lahir pada 16 Oktober 1905, Muhammadiyah yang lahir pada 18 November 1926 dan Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926, kedua organisasi ini selain bergerak di bidang keagamaan, juga bergerak dalam bidang pendidikan.<sup>6</sup>

Salah satu pesantren yang telah lama berdiri dan mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan agama adalah Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah. Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah adalah pesantren yang terletak di Cidawolong IV, Desa Biru, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ade Tamim

---

<sup>5</sup> Susmanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, cet. 1. (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 49.

<sup>6</sup> Walid rahmanto, *peran organissasi islam terhadap pendidikan islam di indonesia*, di akses dari <http://walidrahmanto.blogspot.com/2011/06/peran-organisasi-islam-terhadap.html> pukul 17:13 27 april 2019

pada tahun 1994 M.

Pada awalnya jumlah santri yang belajar kepada KH. Ade Tamim sangatlah sedikit, bahkan para santrinya masih datang dan pergi, atau biasa disebut sebagai santri *kalong*<sup>7</sup> yang mengefektifkan waktunya hanya pada malam hari dan pagi hari setelah shalat subuh, Lambat laun orang yang belajar mulai banyak sehingga dibangunlah sebuah bangunan didekat rumahnya. Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah merupakan tempat pendidikan Islam yang semula salaf, yang mana pelajaran-pelajarannya masih tidak menerapkan ilmu-ilmu umum, melainkan masih menggunakan kitab-kitab Arab dan kitab-kitab klasik, seperti *Jurumiyah, Nahhu, Shorof, Ta'limul Muta'allim, Riyadhusolihin, Tafsir jalalein, Al-Qur'an dan Hadist.*

KH. Ade Tamim dan anaknya Ustad Asep Zaki Kamil pada tahun 1994 M mulai merintis berdirinya, pondokan 5 lokal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zamakhsyari Dofier,<sup>8</sup> bahwa eksisnya pesantren juga sangat tergantung sikap para kiai dalam menghadapi tantangan-tantangan yang timbul sebagai akibat proses perkembangan masyarakat dewasa ini. Adanya tantangan karena perkembangan zaman menuntut suatu pemikiran agar mampu bertahan (*survive*) di dalam persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang semakin ketat.

Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah mempunyai inisiatif tersendiri dalam mengajarkan pendidikan agama, yakni pesantren memadukan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Tidak seperti pondok-pondok tradisional yang biasanya hanya menggunakan sistem sorogan. Sistem pendidikan tradisional sorogan tetap digunakan dalam mengajarkan agama Islam. Akan tetapi sistem pendidikan modern dalam bentuk sekolah, Bahasa Arab dan Inggris dan sistem pendidikan dari negara juga digunakan dalam pondok

---

<sup>7</sup>Secara harfiah, santrikalong berasal dari bahasa jawa yang artinya kelalawar. Secara istilah, kalong biasanya diartikan suka ke luyuran atau tidak menetap. <https://kitabgaul.com/word/anak-kalong> diakses 16 Februari 2019

<sup>8</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 61

pesantren Al-Mu'awanah. Perkembangan sistem pendidikan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kondisi masyarakat Desa Biru dalam hal Agama sebagian Masyarakat masih memprihatinkan, Masyarakat masih buta dalam pengetahuan Agama, kondisi ini di dukung oleh kebiasaan sebagian Masyarakat yang mempunyai pola hidup dengan mabuk-mabukan, berjudi, suka merampas hak milik orang lain dan masih mempunyai kepercayaan terhadap nenek moyang yang di warnai "Islam" hal demikian, masyarakat selalu mendatangi makam para leluhur atau orang yang sakti, sehingga mereka datang dan berziarah dengan maksud tertentu yang meminta kesuksesan, kekuatan dan lain sebagainya. Namun ritual mereka selalu diawali dengan kemenyan, tujuannya supaya arwah-arwah yang meninggal tau maksud dan tujuannya.

Selain itu peremanisme di desa Biru ini sangatlah marak, satu peristiwa yang penulis saksikan karena penulis pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah, ketika terjadinya pemilihan kepala desa Biru pada tahun 2013, ada dua calon kepala desa dimana pada saat itu anak pertama pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah yang bernama Ustad Asep Zaki Kamil yang ikut mencalonkan diri menjadi kepala desa Biru. ketika sebelum pemilihan kepala desa situasi di sana sangatlah mencekam, banyaknya teror yang di lakukan oleh kubu lawan membuat warga di sekitar Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah ikut berjaga-jaga, hingga seminggu setelah pencoblosan pun situasi disana sangat lah mencekam sampai aparat kepolisian ikut mengamankan situasi di desa Biru. Berbeda dengan pemilu yang berada di daerah lain.

Melihat pola kehidupan dan tradisi masyarakat desa Biru di atas sangatlah memprihatinkan sebab pola kehidupan dan tradisi masyarakat desa Biru itu sangat bertentangan dengan ajaran islam.

Untuk kepentingan mengkaji permasalahan ini, penulis menggunakan teknik

pendekatan dan penelitian yang bersifat kajian historis. Maka berdasarkan hal-hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam mengenai Pesantren moderen Al-Mu'awanah dan kajian yang dipilih penulis merupakan kajian sejarah lokal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam untuk diperuntukkan menjadi skripsi. Oleh karena itu diajukan judul **“SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODEREN AL-MU’AWANA DESA BIRU KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1994-2018”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini.

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah?
2. Bagaimana perkembangan Pondok pesantren moderen Al-Mu'awanah di desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung pada tahun 1994-2018?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah
2. Mengetahui perkembangan Pondok pesantren modern Al-Mu'awanah di desa Biru kecamatan Majalaya kabupaten Bandung tahun 1994-2018

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai pesantren memang bukan hal yang baru lagi, karena telah banyak dituliskan oleh banyak kalangan seperti penulis buku, skripsi, ataupun sejarawan-sejarawan yang mengungkapkan tentang pesantren. Beberapa tulisan atau penelitian mengenai pesantren diantaranya adalah:

Penelitian mengenai Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah penelitian berupa skripsi dari Rizal Muhammad Solihin dengan judul *pengaruh sistem pendidikan dakwah terhadap ahlak santri Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah* peneliti tersebut menghasilkan kesimpulan jika penerapan Sistem Pendidikan Dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah namun di dalam skripsinya hanya membahas tentang sistem pendidikan dakwah, metode pendidikan tetapi tidak membahas tentang perkembangan kurikulum pesantren, biografi pimpinan pondok pesantren dan juga tentang perkembangan pondok pesantren.

Penelitian kedua berjudul *Model Implementasi Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Santri (di Ponpes Modern Al-Mu'awanah, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung)* oleh Sahri Ramdani pada tahun 2018, studi lapangan yang dilakukan oleh Sahri Ramdani memberikan kesimpulan Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, model penerapan pendidikan kepemimpinan yang diberikan di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah namun di dalam skripsinya tidak membahas tentang biografi, sarana-prasarana dan juga perkembangan pondok pesantren.

Setelah melakukan proses pencarian, tidak ditemukan satu tema pembahasan yang sama dengan kajian peneliti.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Berdasarkan jenis penelitian sejarah, sumber sejarah terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Sumber tertulis merupakan kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan dalam arti sempit bisa disebut Penelitian sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu sudah bisa dikerjakan apabila sudah melakukan penelitian. Karena tanpa penelitian, penulisan menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian. Oleh

karena itu masalah yang diteliti adalah menyangkut sejarah lokal, maka secara tidak langsung akan dijelaskan perubahan sosial yang terjadi. Dalam penelitian sejarah membutuhkan langkah-langkah penelitian agar tidak salah kaprah.

Selanjutnya dalam langkah-langkah penelitian, dikemukakan metode yang dipergunakan dalam melakukan proses penelitian. Khusus untuk penelitian sejarah metode yang digunakan ialah metode sejarah yang cara kerjanya melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut pemaparan dalam langkah-langkah penelitian:

dokumen. Adapun dokumen dalam arti yang luas juga meliputi monument, artefak, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan sumber lisan adalah semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita atau narasumber. Terakhir yakni sumber benda adalah segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno. Sumber benda ini dapat ditemukan pada benda yang terbuat dari kayu, batu, logam dan tanah.

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam hal ini, proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari sumber-sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber. Dalam memperoleh sejumlah sumber selanjutnya, dilakukan proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi ketempat-tempat yang memiliki informasi terkait objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi adalah:

- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jln. A. H. Nasution No. 105 Bandung
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- c. Perpustakaan Batu Api di Jln. Raya Jatinangor No.142 A, Cikeruh, Jatinangor, Kabupaten Sumedang
- d. Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah

Dari hasil observasi, peneliti memperoleh sejumlah sumber yang kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuknya, yakni sumber tertulis, sumber benda dan sumber lisan.

Kemudian pada tahapan ini, peneliti berusaha mengelompokkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan terhimpun kedalam dua kelompok berdasarkan asal usulnya yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber-sumber yang peneliti peroleh ialah sebagai berikut:

- a. Sumber Primer
  1. Sumber Tertulis
    - a) profile *Madrasah Aliyah* Tanggal 10 juli 2017 Nomor 11-24B/Y-AMC/GTY/VII/2017 bandung : pesantren moderen Al-Mu'awanah
    - b) profile *Madrasah tsanawiyah* Tanggal 10 juli 2017 Nomor 11-021A/Y-AM/GTY/VII/2016 bandung : pesantren moderen Al-Mu'awanah
    - c) Sidang umum tertutup yayasam Al-Mu'awanah *laporan petanggungjawaban pimpinan dan elemen direksi tinggi pondok pesantren modernAl-Mu'awanah 2018*
    - d) Dokumen profile demografi desa Biru



- e) Surat Keputusan guru pondok pesantren moderen Al-Mu'awanah tahun 2015 dan 2017
- f) AD ART *yayasan Al-Mu'awanah*
- g) AD ART *pondok pesantren Al-Mu'awanah*

## 2. Sumber Benda

- a) Foto

*Foto-foto Pondok Pesantren dan Kyai. Data Arsip Foto.cidawolong: Koleksi Pribadi.*

Adapun foto-foto yang ditemukan ialah sebagai berikut:

- (1) Foto K.H. ade tamim
- (2) Foto wisuda santri ponpes Al-Mu'awanah
- (3) Foto panggung gembira
- (4) Foto Bangunan Asrama Putra Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah
- (5) Foto mesjid pondok pesantren moderen Al-Mu'awanah setelah di Renovasi
- (6) Foto Kegiatan Belajar Mengajar Santri Putra Pondok Pesantren moderen Al-Mu'awanah
- (7) Foto Kegiatan Belajar Mengajar Santri Putri Pondok Pesantren moderen Al-Mu'awanah
- (8) Foto bangunan pertama yang didirikan
- (9) Foto rumah KH. Ade Tamim

## 3. Sumber Lisan

Diantara sumber primer lisan yang berhasil diwawancarai dan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) ustad Muhammad Nasir, laki-laki, usia 43 tahun, ia sebagai pimpinan II Pondok Pesantren modern Al-Mu'awanah.
- b) Ustad Taufik Hirji, laki-laki, usia 33 tahun, ia sebagai Direktur KMI pondok pesantren moderen Al-Muawanah.
- c) Ustad Muhammad Empud Saepudin, laki-laki, usia 39 tahun, ia sebagai Pengurus santri putra Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.
- d) Ustad riyansha prameswara, laki-laki, usia 22 tahun, ia sebagai Riayah Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.
- e) Ustad Septian Fahmi, laki-laki, usia 22 tahun, ia sebagai Pengajardi Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.
- f) Ustadzah Mutia Nur Imani, Perempuan, usia 20 tahun, ia sebagai Pengajardi Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.
- g) Findari Indar Fitri, Perempuan, usia 21 tahun, ia sebagai Alumni di Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.
- h) Ustadzah Arian Puji Septiagung Halim Saputri, Perempuan, usia 21 tahun, ia sebagai Bagian Administrasidi Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.
- i) Ustadzah Reni Herlina, Perempuan, usia 21 tahun, ia sebagai Bagian Administrasidi Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.
- j) Ustad Muhammad Rifki Fudholi, Perempuan, usia 21 tahun, ia sebagai Bagian Bahasa dan Ketua Alumni 18 Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.
- k) Zia Nurmala, Perempuan, usia 21 tahun, ia sebagai Alumni di Pondok Pesantren modern Al-Muawanah.

l) Ustadah Ranti perempuan usia 23 tahun, staf KMI do pondok pesantren modern Al-Mu'awanah

m) Serly apriliano perempuan 24 tahun, sebagai alumni pondok pesantren modern Al-Mu'awanah

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, LP3ES, anggota Ikapi.
- b) S. Ekajati, Edi, 1986, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- c) Galba, Sindu, 1995, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- d) Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, JakartaParamadina, 1997
- e) Haedari, Amin, 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, IDR PRESS.
- f) Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982
- g) Qomar, Mujamil, 2002, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- h) Susmanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, cet.1. Yogyakarta: Alief Press, 2004
- i) Rahardjo, M. Dawam (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: PL3ESJ, 1985

- j) Maman A. Malik Sy., “Peletakan Dasar-Dasar Peradaban Islam Masa Rosulullah”, dalam Siti Maryam dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta:LESFI, 2002.
- k) Suyoto, *Pesantren dalam alam pendidikan Nasional dalam Pesantren dan Pembaharuan*. Ed. Dawam Rahardji, Jakarta, LP3ES, 1988.
- l) Indra, Hasbi *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- m) Kartodirjo, Sartono *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1992.

## 2. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, selanjutnya langkah yang harus dilakukan ialah tahapan kritik yaitu memeriksa keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber (untuk memperoleh keotentikan sumber. Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya atau pengarangnya. Ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan kritik. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal adalah suatu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Jika memperhatikan sumber yang saya temukan yaitu berupa buku, tidak dapat diragukan lagi. Begitupun dengan sumber wawancara yang saya peroleh dari pengkisah.

Menurut Nina Herlina Lubis untuk mengetahui otentisitas sebuah sumber dapat diajukan tiga pertanyaan yaitu<sup>9</sup>:

---

<sup>9</sup>Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hlm 25-30

1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki?

Pertanyaan ini memiliki keterkaitan dengan, apakah sumber itu palsu atau tidak. Disini yang perlu diteliti oleh peneliti sejarah adalah tanggal sumber itu ditulis atau dikeluarkan, bahan materi sumber/dokumen, identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf ataupun *watermark* (cap air yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk)

2) Apakah sumber itu asli atau turunan?

3) Apakah sumber itu utuh atau sudah berubah?

Untuk sumber buku dapat dilihat dari jenis kertas, sampul depan buku (cover), tanggal pembuatan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sumber lisan tahapan kritik ekstern ini dapat melihat dari kondisi fisik dari narasumber baik itu kesehatan, ingatan, cara berbicara dan umurnya. Untuk pengujian sumber dokumen hal yang harus dilakukan antara lain peneliti mengira-ngira tanggal dari pembuatan dokumen tersebut dan menyelidiki materi untuk mengetahui apakah dokumen tersebut anakronis dan mengira-ngira siapa pengarang dokumen tersebut dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai dan jenis huruf.

Sebagai sebuah contoh dari kegiatan kritik ekstern, penulis mempergunakan sumber tertulis berupa arsip tentang akta pendirian Yayasan Pondok Pesantren moderen Al-Mu'awanah. Berdasarkan hasil penilaian, arsip tersebut merupakan arsip yang layak karena arsip ini merupakan sumber yang dikehendaki, kemudian arsip ini asli dan utuh/tidak berubah..

Selanjutnya, penulis pun mempergunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara terhadap pengurus maupun alumni Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah. Narasumber tersebut dapat dikatakan sebagai narasumber yang layak dan dikehendaki karena beliau adalah

sebagai pelaku/saksi. Setelah melakukan tahapan kritik ekstern selanjutnya tahapan kritik intern.

#### b. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern, langkah selanjutnya adalah kritik intern hal yang harus dilakukan ialah dengan melihat aspek isi atau dalam dari sumber tersebut. Setelah fakta kesaksian didapatkan melalui kritik ekstern, seorang peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian sumber tersebut. Kritik intern bertugas menjawab pertanyaan: Apakah sumber yang kita dapatkan sumber yang dipercaya (kredibel) atau tidak. Menurut Nina Herlina Lubis langkah-langkah yang harus dilakukan adalah<sup>10</sup>:

- a) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui sifat sumber, menyoroti pengarang sumber yang meliputi: Pertama, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Kesemua dari kedua pertanyaan ini sangat bergantung kepada :
  - a. kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa itu.
  - b. Kemudian kedekatan saksi dengan peristiwa.
  - c. Apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar?
  - d. Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?
- b) Melakukan komparasi sumber atau membanding-bandingkan sumber.
- c) Korbokasi atau saling pendukung antar sumber. Sebuah sumber yang tergolong primer, setelah dikritik ekstern, bisa jadi melahirkan sumber yang asli atau tidak palsu. Akan tetapi, sumber yang asli belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya. Barulah setelah dikritik secara intern, bisa lahir sebuah sumber yang dapat dipercaya. Namun demikian, sumber yang telah dikritik ini belum dapat dianggap sebagai fakta sejarah. Untuk dapat menjadi fakta sejarah diperlukan korbokasi atau

---

<sup>10</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hlm 30-36.

saling pendukung suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain, di mana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber-sumber itu bersifat merdeka.

Sebagai sebuah contoh dari kegiatan kritik intern, penulis mempergunakan sumber tertulis berupa arsip tentang akta pendirian Yayasan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah. Berdasarkan hasil penilaian, arsip tersebut merupakan sumber yang dapat dipercaya (kredibel) karena sumber tersebut adalah sumber yang resmi.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminology berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Interpretasi juga sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber.

### **4. Historiografi**

Historiografi adalah tahap akhir dalam sebuah penelitian sosial budaya yang merupakan suatu kegiatan penelitian dan proses penyusunan hasil penelitian. Dalam tahapan ini penulis berusaha untuk bersikap objektif terhadap sumber atau data yang sudah mulai penulis susun. Adapun penyusunannya yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yaitu gambaran bagaimana pondok pesantren moderen Al-Mu'awanah, kemudian perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II pada bagian ini akan di paparkan tentang letak geografis, sosial ,budaya ,keagamaan masyarakat desa Biru dan membahas Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modrn Al-Mu'awanah Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Modrn Al-Mu'awanah Visi dan Misi

Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah Biografi Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah

1. K.H Ade Tamim
2. Ustad. Muhammad Nasir

BAB III membahas Masa Pertumbuhan, Masa pertumbuhan dari tahun 1994-2010 dan masa Perkembangan dari tahun 2010-2018. di dalamnya membahas lima elemen pesantren masjid.pondok, Kiyai, santri, pengajaran kitab-kitab.

BAB IV penutup, Penutup, yang berisi simpulan.

